

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Psikologi Sosial

1. Pengertian

Menurut Allport, psikologi sosial adalah “Suatu disiplin ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial” (Allport, 1954). Definisi Allport tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Brehm dan Kassin, dan Baron dan Byrne. Menurut Brehm dan Kassin (1996), “Psikologi sosial adalah studi tentang bagaimana orang mempersepsi, mengingat, dan memaknai informasi tentang dirinya dan orang lain”, sedangkan menurut Baron dan Byrne (1997) adalah “disiplin ilmu yang berusaha memahami sifat dan penyebab dari perilaku dan pikiran individu dalam situasi sosial”. Adapun definisi psikologi sosial menurut Lindsmith, Strauss, dan Denzim (1991) yang mempunyai latar belakang keilmuan sosiologi adalah “ilmu yang mempelajari keterikatan antara

kehidupan dan struktur sosial atau antara biografi dan masyarakat.¹

2. Perspektif dalam Psikologi Sosial

Dalam menjelaskan perilaku sosial, terdapat beberapa perspektif yang selama ini berkembang dalam psikologi sosial. Sampai sejauh ini yang paling sering disebut-sebut ini adalah perspektif evolusi, sosio-kultural, belajar sosial, dan sosial kognitif.²

a. Perspektif Evolusi

Perspektif ini berpandangan bahwa perilaku sosial merupakan produk dari insting dan faktor genetik yang sifatnya diturunkan. Suatu perilaku sosial berkembang melalui transmisi genetik dan diteruskan dari generasi ke generasi jika dianggap menguntungkan bagi keberlangsungan hidupnya. Misal, perilaku menolong dijelaskan sebagai pengaruh dari adanya insting afiliasi. Tokoh psikologi sosial yang paling terkenal berpandangan *evolutionary* adalah William McDaugall ataupun Sigmund Freud. Dewasa ini, perspektif evolusi

¹ Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), h. 4 –

² Agus Abdul Rahman,.... h. 22

mendapatkan momentumnya. Perkembangan teknologi memungkinkan penelitian *biopsychology* dan *neuropsychology* dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif.³

b. Perspektif Belajar Sosial

Berbeda dengan pandangan evolusi yang bersifat universal dan pesimistis, perspektif belajar sosial menekankan pada pengalaman spesifik yang dialami seseorang. Menurut perspektif ini perilaku sosial terbentuk karena proses belajar; interaksi antara stimulus dan respons. Individu belajar psikologi sosial melalui kondisi *conditioning*, *reinforcement*, *modelling*, observasi, dan pertukaran sosial. Tokoh-tokoh yang menganut perspektif ini antara lain Albert Bandura (*social learning theory*), John Thibaut, dan Harold Kelley (*social exchange theory*), dan lain-lain.⁴

c. Perspektif Sosio-Kultural

Perspektif sosio-kultural beranggapan bahwa perilaku sosial bervariasi dipengaruhi oleh latar belakang kultural, struktur, dan norma sosial. Perspektif sosio-

³ Agus Abdul Rahman,.... h. 22

⁴ Agus Abdul Rahman,.... h. 22

kultural memandang perilaku sosial sebagai hasil sosialisasi dan adaptasi terhadap pola perilaku, peran sosial, dan struktur sosial yang berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi. Jadi, kekuatan sosio-kultural dianggap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku sosial. Individu sendiri, terutama menurut teori pos-modernisme, cenderung pasif. Kepribadian dan individualitasnya menjadi kabur karena peran sosial, struktur sosial, gaya hidup, dan citra sosial menjadi lebih penting dibanding jati dirinya.⁵

d. Perspektif Sosio-Kognitif

Perspektif sosial-kognitif menekankan penting dari proses kognitif terhadap perilaku. Proses pengelolaan informasi bagaimana kita memerhatikan, memakai, dan menilai perilaku orang lain mendapatkan perhatian yang sangat besar. Menurut perspektif ini, pengalaman-pengalaman itu diorganisasikan dalam menjadi sistem kognitif sehingga bisa digunakan untuk memahami lingkungan dengan lebih efisien. Pengalaman baru

⁵ Agus Abdul Rahman,.... h. 23

diasimilasikan atau diakomodasikan ke dalam sistem kognitif tersebut. Diyakini dengan memahami proses kognitif ini, kita akan lebih memahami tentang pola-pola berpikir yang berpengaruh terhadap perilaku. Teori-teori yang termasuk dalam perspektif sosial-kognitif antara lain *casual-attribution theory*, *cognitive dissonance theory*, *balance theory*, dan lain-lain.⁶

3. Hubungan antara Sikap dan Perilaku

Myers menjelaskan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku bisa bervariasi karena memang keduanya –sikap dan perilaku- masing-masing merupakan faktor yang tidak berdiri sendiri, tapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya sangat beragam. Myers mengemukakan bahwa sikap akan menjadi prediktor dari perilaku jika terdapat tiga kondisi:⁷

- a. Ketika faktor-faktor yang mempengaruhi pernyataan sikap dan perilaku dikurangi seminimal mungkin.
- b. Ketika pengukuran sikap menunjuk pada suatu perilaku yang lebih spesifik. Pernyataan sikap yang bersifat umum tidak akan menjadi prediktor yang baik bagi perilaku.

⁶ Agus Abdul Rahman,.... h. 23

⁷ Agus Abdul Rahman,.... h. 135

Sebab, perilaku bersifat spesifik dan terjadi dalam situasi serta kondisi yang unik.

4. Memahami Perilaku Manusia

a. Memahami Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.⁸ Perilaku ini merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya.⁹ Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan ini dapat diuraikan lagi bahwa manusia dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan kongkret). Pada dasarnya, perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan juga dalam

⁸ Sarwono, W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 71

⁹ Soekdjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 33

sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi.¹⁰

Umumnya, perilaku dapat diamalkan jika kita mengetahui cara seseorang menangkap (mempersiapkan) situasi dan ha-hal yang penting baginya. Sebagian perilaku mungkin tidak tampak rasional bagi orang luar sehingga ada alasan untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat perilaku sebagai tidak rasional karena ia tidak mempunyai akses pada informasi yang sama atau tidak mempersepsikan lingkungannya dengan cara yang sama.¹¹

b. Rumusan Perilaku

Skinner, seorang psikolog, mengungkapkan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).¹² Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus

¹⁰ Syamsul Bambang, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 2

¹¹ Stephens P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2001), h. 55

¹² Soekdjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 154

terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons.¹³

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.¹⁴

1) Perilaku Terbuka

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada penerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *covert behaviour* atau *unobservable behavior*.¹⁵

2) Perilaku Tertutup

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat

¹³ Syamsul Bambang, h. 3

¹⁴ Syamsul Bambang, h. 3

¹⁵ Syamsul Bambang, h. 3

oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *overt behavior*, tindakan nyata, atau praktik.¹⁶

5. Delapan Tahap Perkembangan Manusia

a. Kepercayaan Dasar dan Ketidakpercayaan Dasar (0 – 1 Tahun)

Demonstrasi pertama kepercayaan sosial kepada bayi adalah kemudahan makannya, kehidupan tidurnya, dan kesantiaian buang air besarnya. Pengalaman regulasi mutualistis dari kapasitas-kapasitas yang semakin reseptif dengan teknik-teknik pemberian yang dipakai ibunya membantu dirinya untuk menyeimbangkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh ketidakmatangan *homeostatis* saat ia dilahirkan. Selama waktu bangunnya yang sedikit demi sedikit bertambah panjang, ia menemukan dan semakin banyak mengalami petualangan indra yang membangkitkan perasaan familiar, bersamaan dengan perasaan kebajikan batin. Bentuk-bentuk rasa nyaman, dan orang-orang yang berhubungan dengannya, menjadi sama familiarnya dengan ketidaknyamanan untuk buang air besar yang mengganggu. Jadi, pencapain sosial

¹⁶ Syamsul Bambang, h. 3

pertama bayi adalah kerelaannya untuk membiarkan ibunya hilang dari pandangan tanpa kecemasan atau kemarahan yang tidak semestinya, karena ibunya telah menjadi sebuah kepastian batin, maupun sebuah prediksi lahiriah. Konsistensi, kontinuitas, dan kesamaan pengalaman itu memberikan perasaan ego yang belum sempurna yang, saya rasa, bergantung pada pengenalan bahwa ada populasi batin dari berbagai sensasi dan gambaran yang diingat dan diantisipasi yang berkorelasi kuat dengan populasi lahiriah dari benda-benda dan orang-orang yang sangat dikenal dan dapat diprediksi.¹⁷

Pengecapan dan pengujian konstan terhadap hubungan antara yang ada di dalam dan yang ada di luar menemukan tes krusialnya selama kemarahan-kemarahan tahap menggigit, ketika gigi merasakan kesakitan dari dalam dan teman-teman di luar ternyata tidak ada atau menjatuhkan diri dari satu-satunya tindakan yang menjanjikan kelegaan: menggigit. Bukan menggigit itu sendiri yang tampaknya menyebabkan semua konsekuensi mengerikan yang kadang-kadang yang dianggap berasal

¹⁷ Erikson Erik, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 292

darinya. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bayi sekarang terdorong untuk “merenggut” lebih banyak, tetapi ia cenderung menemukan kehadiran-kehadiran yang diinginkannya itu elusif (sukar dipahami); puting susu dan buah dada, perhatian dan perawatan yang terfokus dari ibunya. Menggigit tampaknya memiliki signifikansi *prototypal* dan mungkin merupakan model yang tepat untuk kecenderungan masokis untuk mengukuhkan rasa nyaman dengan menikmati kesakitannya sendiri ketika ia tidak mampu mencegah kehilangan yang signifikan.¹⁸

b. Otonomi Versus Rasa Malu dan Ketidakpercayaan (1 – 3 Tahun)

Dalam mendeskripsikan pertumbuhan dan krisis-krisis manusia sebagai serangkaian sikap-sikap dasar alternatif seperti kepercayaan vs. ketidakpercayaan, kami mengambil istilah “rasa”, meskipun, seperti halnya “perasaan sehat” atau “perasaan tidak sehat”, perasaan-perasaan” itu merembes ke permukaan maupun kedalam, ke kesadaran maupun ketidaksadaran. Jadi, ada saat yang sama, mereka adalah cara mengalami yang

¹⁸ Erikson Erik, h.292

dapat diakses oleh introspeksi; cara berperilaku, yang dapat diobservasi oleh orang lain; dan pernyataan batin yang tidak disadari yang dapat ditentukan melalui tes dan analisis. Penting untuk selalu mengingat ketiga dimensi tersebut selama kami melanjutkan penjelasan kami.¹⁹

Kematangan otot menyiapkan tahap eksperimentasi dengan dua set modalitas sosial sekaligus: menyimpan/mempertahankan dan melepaskan. Seperti yang berlaku pada semua modalitas, konflik-konflik dasar mereka pada akhirnya dapat menghasilkan ekspektasi dan sikap permusuhan atau sikap lunak. Jadi, mempertahankan dapat menjadi menyimpan atau menahan yang deskruktif dan kejam, dan dapat menjadi sebuah bentuk kepedulian: memiliki dan memperhatikan. Melepaskan juga dapat menjadi kekuatan deskruktif dari pelepasan yang bertentangan, atau dapat menjadi “membiarkan berlalu” atau “membiarkan seperti apa adanya” yang rileks.²⁰

Dengan demikian, pengontrolan dari luar tahap itu harus memberikan kepastian dengan tegas. Bayi harus merasa bahwa keyakinan dasar pada eksistensi, yang

¹⁹ Erikson Erik, h.297

²⁰ Erikson Erik, h.297

merupakan harta abadi yang diselamatkan dari kemarahan-kemarahan tahap lisan, tidak akan dibahayakan oleh pemutarbalikan dari keinginan kerasnya yang tiba-tiba untuk mempunyai pilihan, untuk mengapresiasi dengan banyak tuntutan, dan untuk mengeliminasi dengan keras kepala. Ketegasan harus melindunginya terhadap potensi anarki dari perasaan terdiskriminasinya yang belum terlatih, dari ketidakmampuannya untuk mempertahankan dan melepaskan dengan bijaksana. Ketika lingkungannya mendorongnya untuk “berdiri di atas kaki sendiri”, ketegasan harus melindunginya dari pengalaman-pengalaman malu dan ragu-ragu yang tidak memiliki arti dan sewenang-wenang.²¹

Bahaya yang disebutkan terakhir adalah salah satu bahaya yang paling kita kenal. Hal itu karena bila mengingkari pengalaman otonomi berupa kebebasan memilih yang diperoleh secara gradual dan dipandu dengan baik (atau bila dilemahkan oleh hilangnya kepercayaan awal) anak akan berbalik melawan dirinya

²¹ Erikson Erik, h.297

sendiri terhadap semua dorongan untuk mendiskriminasi dan untuk memanipulasi. Ia akan memanipulasi dirinya secara berlebihan, ia akan mengembangkan kata hati yang terlalu cepat matang (dewasa sebelum waktunya). Alih-alih mengambil kepemilikan berbagai hal untuk mengujinya melalui pengulangan yang penuh maksud, ia akan menjadi terobservasi oleh pengulangan itu sendiri. Melalui keobsesifan itu, ia kemudian tentu akan belajar untuk memiliki kembali lingkungan dan mendapatkan kekuatan melalui pengontrolan yang keras kepala dan harus segera dipenuhi, tempat ia tidak dapat menemukan regulasi mutualistis skala besar. Kemenangan yang kosong adalah model infantil untuk paksaan neurosis. Ia juga merupakan sumber infantil dari upaya-upaya untuk menguasai secara harfiah, dan bukan secara batiniah, di kehidupan dewasanya nanti.²²

c. Insentif Versus Rasa Bersalah (3 – 6 Tahun)

Pada setiap diri anak, di setiap tahapnya terdapat sebuah mukjizat baru dari pembentangan yang penuh semangat, yang berupa sebuah harapan baru dan sebuah

²² Erikson Erik, h.298

tanggung jawab baru bagi semua orang. Itu adalah perasaan dan kualitas inisiatif yang menyebar. Kriteria untuk semua perasaan dan kualitas sama: sebuah krisis, yang sedikit banyak disertai dengan meraba-raba dan ketakutan, diatasi, dalam arti bahwa kepribadian dan tubuh anak tiba-tiba tampak “tumbuh bersamaan”. Ia tampak “lebih menjadi dirinya sendiri”, lebih penyayang, rileks, dan lebih cerdas dalam membuat penilaian, lebih aktif dan mengaktifkan. Ia dirasuki oleh surplus energi yang memungkinkannya untuk melupakan kegagalan dengan cepat dan mendekati hal-hal yang tampak diinginkan (meskipun hal itu tampak tidak pasti dan bahkan berbahaya) dengan arah yang tidak dikurangi dan lebih akurat. Inisiatif menambahkan pada otonomi kualitas menjalankan, merencanakan, dan “menyerbu” sebuah tugas demi menjadi aktif dan bergerak, yang sebelumnya kemauan sendirilah yang lebih sering menginspirasi tindakan-tindakan menentang atau memproses independensi.²³

²³ Erikson Erik, h.302

Saya tahu bahwa bagu banyak orang kata “inisiatif” memiliki konotasi Amerika dan industri. Namun, inisiatif adalah bagian yang dibutuhkan pada setiap tindakan, dan orang membutuhkan perasaan inisiatif untuk apapun yang dipelajari dan dikerjakannya, mulai dari masa mengumpulkan makanan sampai masa sistem perusahaan.²⁴

Tahap ambulatori dan genitalitas infantil ditambahkan ke inventaris modalitas-modalitas sosial dasar, yaitu modalitas “membuat”, yang mula-mula dalam bentuk perasaan “dibuat”. Tidak ada kata yang lebih sederhana dan lebih kuat untuk itu; kata itu menunjukkan kesenangan dalam menyerang dan menaklukan. Pada anak laki-laki, penekanannya tetap pada tahap-tahap falik-intrusif; pada anak perempuan berubah menjadi tahap-tahap “menangkap” dalam bentuk-bentuk yang lebih agresif yaitu merebut atau dalam bentuk yang lebih lembut yaitu membuat dirinya sendiri menarik dan menawan.²⁵

²⁴ Erikson Erik, h.302

²⁵ Erikson Erik, h.302

Bahaya di dalam tahap tersebut adalah perasaan bersalah atas tujuan-tujuan yang dipikirkan dan tindakan-tindakan yang dilakukan di tengah kegembiraan yang meluap-luap karena merasa memiliki kekuatan lokomotor dan mental baru: tindakan-tindakan yang berupa manipulasi agresif dan pemaksaan yang dengan cepat melampaui kapasitas eksekutif organisme dan pikiran, oleh karenanya membutuhkan penghentian yang harus dilakukan dengan banyak tenaga atas inisiatif yang dipikirkannya. Bila otonomi berkonsentrasi pada menyingkirkan rival-rival potensial, dan oleh karena itu dapat melahirkan kemarahan akibat cemburu yang paling sering diarahkan dalam bentuk mengganggu adik-adiknya, inisiatif menyimpan persaingan antisipatif dengan mereka yang sudah lebih dulu ada dan oleh sebab itu menempati bidang yang menjadi tujuan inisiatif seseorang dengan perlengkapan superior yang mereka miliki. Kecemburuan dan persaingan infantil, yang sering kali menyakitkan hati namun pada dasarnya adalah upaya yang sia-sia belaka untuk membuat ruang lingkup hak istimewa yang tidak diragukan lagi, sekarang sampai pada klimaksnya di

dalam persaingan akhir untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dengan ibu; kegagalan atas upaya ini menghasilkan penarikan diri, rasa bersalah, dan kecemasan. Anak menuruti khayalan menjadi raksasa dan harimau, tetapi di dalam impian-impianya itu ia terjerumus ke dalam teror atas kehidupannya. Jadi, inilah tahap “pengebirian kompleks”, ketakutan intensif untuk menemukan genitalnya (yang sekarang dierotasi dengan genetik) disakiti sebagai hukuman atas fantasi-fantasi yang dilekatkan pada perangsangnya.²⁶

d. Produktivitas Versus Inferioritas (6 – 12 Tahun)

Jadi, tahap batin ini tampaknya semuanya merupakan persiapan untuk memasuki kehidupan, kecuali bahwa kehidupannya yang pertama haruslah kehidupan sekolah, terlepas apakah sekolah adalah sebuah ladang atau hutan atau ruang kelas. Anak harus melupakan harapan-harapan dan keinginan-keinginannya di masa lalu, sementara imajinasi mereka yang tumbuh subur dijinakkan dan dikaitkan pada hukum benda-benda yang bersifat umum –*Three R's* (Tiga R, *Reading, wRiting,*

²⁶ Erikson Erik, h.303

aRithmetics, membaca, menulis, berhitung). Hal ini karena sebelum anak, yang secara psikologis sudah menjadi orang tua yang belum sempurna, dapat menjadi orang tua biologis, ia harus mulai dengan menjadi seorang pekerja dan penyedia potensial dengan akan datangnya periode latensi, anak yang pada umumnya sudah cukup maju, melupakan, atau agak menyublikasikan, kebutuhan mereka untuk membuat orang-orang melalui serangan langsung atau segera menjadi papa dan mama; ia sekarang belajar untuk mendapatkan pengakuan dengan memproduksi berbagai benda. Ia telah menguasai bidang ambulatori [Selalu berpindah; berjalan dari satu tempat ke tempat lain] dan modus-modus organ. Ia telah mengalami rasa finalitas tentang fakta bahwa tidak ada masa depan yang dapat dikerjakan di dalam ruang rahim keluarganya, dan oleh sebab itu menjadi siap untuk mengaplikasikan dirinya pada keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas tertentu, yang jauh di luar ekspresi main-main dari modus-modus organnya atau kesenangan menikmati fungsi anggota badannya. Ia mengembangkan sebuah perasaan industri – artinya, ia menyesuaikan diri dengan hukum

anorganik dunia alat. Ia dapat menjadi sebuah unit yang penuh semangat dan terserap dari sebuah situasi produktif ke penyelesaian adalah sebuah tujuan yang sedikit demi sedikit menggantikan tingkah dan keinginan bermain. Batas-batas egonya memasukkan alat-alat dan keterampilan-keterampilannya; prinsip kerja (Ives Hendrick) mengajarnya kesenangan kerajinan serta ketekunan. Di semua budaya, anak-anak pada tahap ini menerima intruksi sistematis tertentu, meskipun, seperti yang kita lihat di bab tentang orang-orang Indian Amerika, belum tentu harus diorganisasikan di seputas guru-guru khusus yang harus belajar tentang bagaimana cara mengajarkan melek huruf. Pada orang-orang pra-melek huruf dan pengejaran-pengejaran pengetahuan non-melek huruf, banyak dipelajari dari orang-orang dewasa yang menjadi guru berkat bakat dan inklinasinya dan bukan berdasarkan pemilihan, dan barangkali yang terbanyak dipelajari dari anak-anak yang lebih tua. Jadi, dasar-dasar teknologi dikembangkan, ketika anak menjadi siap untuk menangani berbagai peralatan, perkakas, dan senjata digunakan oleh orang-orang yang sudah besar.

Orang-orang melek huruf, dengan karier terspesialisasi, harus mempersiapkan anak dengan mengajarkan berbagai hal dengan pertama-tama membuatnya melek huruf, agar bisa mendapatkan kemungkinan pendidikan dasar seluas-luasnya untuk jumlah kemungkinan karier yang sebesar-besarnya. Akan tetapi, dengan semakin membingungkannya spesialisasi, semakin tidak jelas tujuan akhir inisiatifnya; dan semakin kompleks realitas sosialnya, semakin kabur peran ayah dan ibu di dalamnya. Sekolah tampaknya merupakan budaya tersendiri, dengan tujuan-tujuan dan batas-batasnya sendiri, dengan pencapaian-pencapaian dan kekecewaan-kekecewaan sendiri.²⁷

Bahaya anak, pada tahap ini, terletak pada perasaan tidak adekuat [Memenuhi syarat] dan inferioritas [Rasa rendah diri]. Kalau ia putus asa dengan alat-alat dan keterampilan-keterampilannya atau statusnya di antara partner-partner alatnya, ia mungkin kehilangan semangat untuk mengidentifikasi diri dengan mereka dengan salah satu bagian dunia alat. Kehilangan harapan akan asosiasi

²⁷ Erikson Erik, h. 308

“industrial” seperti itu dapat mendorongnya kembali ke persaingan familiar yang lebih terisolasi dan kurang sadar alat seperti masa oedipalnya dulu. Keputusan anak atas perlengkapannya di dunia alat dan di dunia anatomi, dan menganggap dirinya dijebloskan ke keadaan yang sedang-sedang saja atau tidak adekuat. Pada titik inilah masyarakat luas menjadi signifikan dalam memberikan pemahaman tentang peran-peran yang berarti di dalam teknologi dan ekonomi. Banyak perkembangan anak yang terdisrupsi ketika kehidupan keluarga gagal mempersiapkannya untuk menghadapi kehidupan sekolah, atau ketika kehidupan sekolah gagal memenuhi janji dari tahap-tahap sebelumnya.²⁸

Tentang periode perkembangan perasaan industri, saya menyebut rintangan lahir dan batin dalam penggunaan kapasitas-kapasitas baru tetapi bukan untuk semakin kuatnya dorongan-dorongan manusiawi baru, atau amarah-amarah terpendam akibat frustasinya. Tahap ini berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya dalam arti bahwa tahap ini bukan sebuah pembelokan dari sebuah

²⁸ Erikson Erik. h. 308

pergolakan di dalam diri ke sebuah penguasaan baru. Freud menyebut tahap ini tahap latensi karena dorongan-dorongan kekerasan biasanya dalam keadaan tidur. Akan tetapi, ini hanya ketenangan sebelum datangnya badai pubertas, ketika semua dorongan terdahulu muncul kembali dengan kombinasi baru, untuk dibawa di bawah dominasi genitalitas.²⁹

Di lain pihak, secara sosial ini adalah tahap yang paling menentukan: karena industri melibatkan mengerjakan berbagai hal di samping dan bersama orang lain, maka perasaan pertama tentang pembagian kerja dan peluang yang berbeda, yakni perasaan etos teknologis suatu budaya, berkembang di tahap ini. Di bagian sebelumnya kami masyarakat ketika anak sekolah mulai merasa bahwa warna kulitnya, latar belakang orang tuanya, atau gaya pakaiannya, dan bukan keinginan dan kemaunnya untuk belajar, yang akan menentukan harga dirinya sebagai pelajar, perasaan identitas dirinya. Akan tetapi, ada bahaya lain yang lebih fundamental, yaitu pembatasan seseorang atas dirinya sendiri dan penyampaian

²⁹ Erikson Erik, h. 309

cakrawalanya sehingga hanya memasukkan pekerjaan, seperti kata Alkitab, yang menjadi hukumannya setelah ia dibuang dari surga. Kalau ia menerima pekerjaan itu sebagai kewajibannya satu-satunya, dan “apa yang bekerja” sebagai satu-satunya kriteria kemanfaatan, ia dapat menjadi buadak konformis dan tanpa berpikir bagi teknologinya dan mereka yang memiliki posisi untuk mengeksploitasinya.³⁰

e. Identitas Versus Kebingungan Peran (12 – 19 Tahun)

Dengan terbangunnya hubungan awal yang baik dengan dunia keterampilan dan alat, dan dengan datangnya pubertas, masa kanak-kanak berakhir. Masa muda dimulai. Tetapi di masa pubertas dan masa remaja, semua kesamaan dan kontinuitas yang bersandar pada masa sebelumnya sedikit banyak dipertanyakan lagi karena pesatnya pertumbuhan tubuh yang sejajar dengan kecepatan pertumbuhan pada masa kanak-kanak awal dan karena penambahan baru pada kematangan genital. Orang muda yang sedang tumbuh dan berkembang, yang dihadapkan pada revolusi fisiologis di dalam dirinya, dan

³⁰ Erikson Erik h. 309

dengan tugas-tugas orang dewasa yang konkret di depan mereka, sekarang terutama peduli dengan penampilan mereka di mata orang lain dibanding dengan apa yang mereka rasakan atas dirinya sendiri, dan dengan pertanyaan tentang bagaimana cara mengaitkan peran-peran dan keterampilan-keterampilan yang sebelumnya telah ditanam dengan prototipe pekerjaan saat itu. Dalam pencarian perasaan kontinuitas dan kesamaan baru, remaja harus kembali berjuang di dalam peperangan-peperangan seperti yang telah dialaminya selama tahun-tahun sebelumnya, meskipun untuk melakukan itu mereka secara artifisial harus menunjuk orang-orang tertentu untuk memainkan peran musuh; dan mereka sangat singkat untuk menanamkan idola dan ideal baru sebagai para pelindung identitas finalnya.³¹

Integrasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego itu lebih dari sekadar penjumlahan identifikasi-identifikasi masa anak-anak. Integrasi itu adalah pengalaman kemampuan ego yang bertambah dengan mengintegrasikan semua identifikasi dengan

³¹ Erikson Erik h. 310

perubahan-perubahan libido, dengan bakat-bakat yang dikembangkan dari anugerah yang dimiliki, dan dengan peluang-peluang yang ditawarkan di dalam peran-peran sosial. Jadi, perasaan identitas ego adalah keyakinan yang bertambah bahwa kesamaan dan kontinuitas di dalam diri yang dipersiapkan di masa lalu sesuai dengan kesamaan dan kontinuitas makna yang diberikan seseorang untuk orang lain, sebagaimana terlihat pada janji konkret "karir".³²

Bahaya tahap ini adalah kebingungan peran. bila ini didasarkan pada keraguan sebelumnya yang kuat atas identitas seksualnya, maka episode-episode psychotic yang nakal dan terbuka bukan tidak lazim terjadi. Bila didiagnosis dan ditangani dengan tepat, insiden-insiden ini tidak memiliki signifikansi fatal yang sama seperti yang terjadi pada umur-umur lain. Akan tetapi, di kebanyakan kasus, ketidakmampuan untuk memantapkan diri pada sebuah identitas pekerjaan inilah yang mengganggu orang-orang muda. Untuk menjaga kesatuan dirinya, mereka untuk sementara melakukan over identifikasi

³² Erikson Erik h. 310

dengan para pahlawan kelompok dan pergaulan, sampai titik tampak sama sekali kehilangan identitas dirinya sendiri. Ini menginisiasi tahap "jatuh cinta", yang tentu tidak sepenuhnya, atau terutama, soal seks -- kecuali bila adat-istiadat menuntut itu. Sampai tingkat yang cukup jauh, cinta remaja adalah upaya untuk sampai pada sebuah definisi tentang identitas dirinya dengan memperhatikan Citra egonya yang menyebar pada orang lain dan dengan melihat hal itu terinfeksi dan sedikit demi sedikit mendapatkan klarifikasi. inilah sebabnya mengapa sangat banyak cinta remaja yang terbatas pada percakapan belaka.³³

Orang-orang muda juga bisa luar biasa suka berkelompok, dan kejam dalam mengeluarkan mereka yang "berbeda", baik dalam hal warna kulit atau latar belakang budaya, dalam mall selera dan bakat, dan seringkali dalam hal hal kecil seperti baju dan gerak-gerik yang untuk sementara telah dipilih sebagai tanda-tanda in grouper atau out-grouper. Penting untuk memahami (yang bukan berarti memaafkan atau berpartisipasi di dalamnya)

³³ Erikson Erik h. 311

intoleransi itu sebagai sebuah pertahanan melawan perasaan kebingungan identitas. Hal ini dikarenakan remaja bukannya saling membantu dalam melalui banyak ketidaknyamanan dengan bentuk klik (kelompok kecil) dan dengan menstereotipkan diri mereka sendiri, gambaran gambaran ideal mereka, dan musuh-musuh mereka; mereka juga saling menguji kapasitas masing-masing untuk menjanjikan kesetiaan. kesiapan untuk pengujian itu juga menjelaskan daya tarik yang dimiliki doktrin-doktrin totalitarian yang simpel dan kejam di benak para pemuda di negara-negara dan golongan-golongan yang telah kehilangan atau sedang kehilangan identitas kelompoknya (feodal, agrarian, kesukuan, nasional) dan menghadapi industrialisasi, emansipasi, dan komunikasi yang lebih luas di dunia.³⁴

Pikiran remaja pada dasarnya adalah pikiran moratorium, tahap psikososial di antara masa anak-anak dan masa dewasa, dan antara moralitas yang dipelajari oleh anak dan etika yang akan dikembangkan oleh orang dewasa. Ini adalah pikiran ideologis dan harapan ideologis

³⁴ Erikson Erik h. 312

tentang sebuah masyarakat yang bicara sejelas-jelasnya kepada kepada remaja yang sangat ingin diafirmasi oleh teman-teman sebayanya dan siap untuk dikonfirmasi oleh berbagai ritual, pernyataan kepercayaan, dan program-program yang pada saat yang sama mendefinisikan apa yang jahat aneh dan bertentangan. Dengan demikian dalam mencari nilai-nilai sosial yang memenuhi identitas orang berhadapan dengan masalah ideologi dan aristokrasi yang dalam pengertian yang seluas-luasnya keduanya memiliki konotasi bahwa di dalam gambaran dunia yang ditetapkan dan perjalanan sejarah telah ditakdirkan, orang-orang terbaik akan menguasai dan kekuasaan mengembangkan yang terbaik pada orang-orang. Untuk tidak menjadi kalah secara sinis atau apatis, orang muda entah bagaimana harus mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka yang sukses di dunia orang dewasa yang mereka antisipasi memikul kewajiban untuk menjadi yang terbaik. Kami nanti akan mendiskusikan tentang bahaya yang timbul dari cita-cita manusia yang dikaitkan dengan manajemen

mesin super yang dipedomani oleh ideologi nasionalis stik atau internasional, komunis atau kapitalis.³⁵

f. Keintiman Versus Pengasingan (19 – 25 Tahun)

Kekuatan yang didapatkan di tahap manapun diuji oleh keharusan untuk mentransendensikannya sedemikian rupa sehingga individu dapat mengambil kesempatan pada tahap berikutnya dengan apa yang paling berharga pada tahap sebelumnya. Jadi, orang dewasa muda, yang lahir dari pencarian dan insistensi identitas, sangat berhasrat dan ingin meleburkan identitasnya dengan identitas orang lain. Ia siap untuk intimasi, artinya, kapasitas untuk mengkomitmenkan dirinya pada afiliasi-afiliasi dan partner konkret dan untuk mengembangkan kekuatan etis untuk ditaati oleh komitmen komitmen tersebut, meskipun mereka mungkin membutuhkan berbagai pengorbanan dan kompromi. Tubuh dan ego sekarang harus menjadi penguasa mode-mode organ dan konflik-konflik inti agar mampu menghadapi ketakutan akan kehilangan ego di dalam situasi situasi yang perlu meninggalkan diri sendiri: di dalam solidaritas afiliasi yang erat, di dalam kesatuan

³⁵ Erikson Erik h. 312

organisme dan seksual, di dalam persahabatan dan pertarungan fisik, di dalam pengalaman inspirasi oleh guru dan di dalam pengalaman intuisi dari pengistirahatan diri. penghindaran pengalaman-pengalaman itu akibat ketakutan akan kehilangan egoego dapat menghasilkan perasaan terisolasi yang mendalam dan kemudian asyik dengan diri sendiri.³⁶

Pasangan intimidasi adalah penjarahan: kesiapan untuk mengasingkan diri dan, bila perlu, merusak kekuatan-kekuatan dan orang-orang yang esensinya tampak berbahaya bagi eksistensi orang yang bersangkutan. prasangka-prasangka yang dikembangkan (dan dimanfaatkan dan dieksploitasi di dalam politik dan di dalam perang) adalah hasil pertumbuhan yang lebih matang dari penyangkalan-penyangkalan yang lebih tidak beralasan yang selama memperjuangkan identitas mendiferensiasikan dengan tajam dan keji antara yang familiar dan yang asing. bahaya tahap ini adalah bahwa hubungan intim, kompetitif, dan agresif dialami bersama dan melawan orang-orang yang seragam. Akan tetapi,

³⁶ Erikson Erik h. 313

ketika bidang-bidang kewajiban orang dewasa digambarkan dan ketika pertemuan kompetitif, dan rangkulan seksual, dibedakan mereka pada akhirnya menjadi subjek perasaan etis yang menjadi tanda orang dewasa bidang-bidang kewajiban orang dewasa digambarkan dan ketika pertemuan kompetitif, dan rangkulan seksual dibedakan mereka pada akhirnya menjadi subjek perasaan etis yang menjadi tanda orang dewasa.³⁷

Tegasnya, hanya sekarang inilah genital Ita sejati dapat berkembang sepenuhnya; ini karena banyak kehidupan seks yang mendahului komitmen-komitmen ini berjenis pencarian identitas, atau didominasi oleh perjuangan-perjuangan falik atau vaginal yang membuat kehidupan seks semacam pertempuran genital. di lain pihak, genitalitas terlalu sering dideskripsikan sebagai keadaan kebahagiaan seksual resiprokal yang permanen. Jadi, ini dapat menjadi tempat bagi diskusi lengkap kita tentang genitalitas.³⁸

³⁷ Erikson Erik h. 313

³⁸ Erikson Erik h. 314

Bagi orientasi dasar dalam soal ini, saya akan mengutip ucapan terpendek Freud. Telah sering dikatakan, dan kebiasaan buruk percakapan tampaknya melestarikan klaim itu, bahwa psychoanalysis adalah upaya penanganan untuk meyakinkan pasien bahwa di hadapan Tuhan orang hanya memiliki satu kewajiban: memiliki orgasme yang baik, dengan objek yang cocok, dan dilakukan secara reguler. Ini tentu saja tidak benar. Freud pernah ditanyain tentang apa yang menurut pendapatnya seharusnya sanggup dilakukan dengan baik oleh orang normal. Si penanya barangkali mengharapkan sebuah jawaban yang kompleks. Akan tetapi, Freud, dengan pendek untuk usia lanjutnya, dilaporkan menjawab: "Leiben und arbeiten" (mencintai dan bekerja). formula sederhana ini kiranya perlu direnungkan; formula itu akan terasa semakin dalam selama anda memikirkannya. Oleh karena ketika Freud mengatakan cinta yang dimaksud Kanya adalah cinta genital, dan cinta genital; ketika ia mengatakan "cinta dan pekerjaan", yang dimaksudkan adalah produktivitas kerja secara umum yang tidak menyibukkan individu sampai ia kehilangan hak dan

kapasitasnya untuk menjadi makhluk genital dan pencinta. jadi kita dapat memikirkan tetapi tidak akan dapat menyempurnakan formula "sang profesor" itu.³⁹

g. Generativitas Versus Stagnasi (25 – 64 Tahun)

Jadi, generativitas terutama adalah perhatian dalam bentuk dan membimbing generasi berikutnya, meskipun ada individu-individu, yang melalui kemalangan atau akibat bakat khusus dan tulisannya di arah yang lain, tidak menerapkan dorongan ini kepada keturunannya sendiri. Konsep generativitas dimaksudkan untuk memasukkan sinonim sinonim yang lebih populer seperti produktivitas dan kreativitas, tetapi tidak dapat menggantikannya.⁴⁰

Psychoanalysis membutuhkan waktu untuk menyadari bahwa kemampuan untuk kehilangan diri sendiri di dalam pertemuan antara tubuh dan pikiran mengakibatkan meluasnya kepentingan ego dan investasi libdinal secara bertahap yang dibangkitkan. Jadi generativitas adalah salah satu tahap yang esensial didalam psychosexual maupun daftar Psychosocial. Apabila pengayaan tersebut gagal sama sekali, regresi ke

³⁹ Erikson Erik h. 314

⁴⁰ Erikson Erik h. 317

kebutuhan obsesif akan pseudo-intimasi terjadi, seringkali dengan perasaan stagnasi dan pemiskinan pribadi yang merembes. Maka individu-individu sering kali mulai memanjakan dirinya sendiri seakan-akan dirinya adalah seorang anak dan satu-satunya anak dari diri mereka sendiri atau anak dari satu sama lain; dan bila kondisinya mendukung, maka invalidisme dini, fisik atau psikologis, menjadi kendaraan keterpusatan diri. Akan tetapi, fakta memiliki atau bahkan menginginkan anak-anak, tidak "mencapai" generativitas. Faktanya, sebagian orang tua muda mengalami kelambatan kemampuan untuk mengembangkan tahap tersebut. Alasannya seringkali ditemukan pada kesan masa anak-anak awal; di dalam cinta kepada diri sendiri yang didasarkan pada kepribadian yang diciptakan sendiri dengan sangat kuat; dan terakhir (dan disini kita kembali ke awal) di dalam kurangnya keyakinan tertentu, "keyakinan pada spesiesnya" yang akan membuat seorang anak tampak seperti menyambut kepercayaan diri masyarakat.⁴¹

h. Integritas Ego Versus Keputusaasaan (64 – Meninggal)

⁴¹ Erikson Erik h. 318

Hanya pada orang yang dengan cara tertentu telah mengurus berbagai benda dan orang-orang dan telah mengadaptasikan dirinya dengan berbagai kemenangan dan kekecewaan yang melekat pada setiap makhluk, sebagai originator orang lain atau sebagai generator berbagai produk dan ide -- hanya pada dirinya buah ke-7 tahap itu sedikit demi sedikit akan matang.⁴²

Untuk menjadi orang dewasa yang matang, setiap individu harus mengembangkan dengan derajat yang cukup semua kualitas ego yang telah disebutkan, sehingga seorang Indian yang bijak, seorang pria sejati, atau seorang petani yang matang semuanya satu sama lain berbagi dan mengenali tahap akhir integritas. Akan tetapi masing-masing entitas kultural, untuk mengembangkan gaya integritas tertentu yang ditunjukkan oleh tempat bersejarahnya, menggunakan kombinasi tertentu dari konflik konflik tersebut, bersama dengan provokasi-provokasi dan larangan-larangan tertentu atas seksualitas infantil. Konflik-konflik infantil hanya menjadi kreatif jika dilestarikan dengan dukungan yang kokoh dari

⁴² Erikson Erik h. 318

berbagai institusi kultural dan golongan-golongan pemimpin khusus yang mempresentasikannya. Untuk mendekati atau mengalami integritas, individu harus tahu bagaimana cara untuk menjadi pengikut para pengusung citra di dalam agama dan di dalam politik, di dalam tatanan ekonomi dan di dalam teknologi, di dalam kehidupan aristokratik dan di dalam seni dan sains. Dengan demikian, integritas ego menyiratkan sebuah integrasi emosional yang memungkinkan partisipasi melalui orang yang diikuti maupun penerimaan tanggung jawab kepemimpinan.⁴³

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian

Pola asuh adalah kumpulan sikap, praktek dan ekspresi non-verbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.⁴⁴

⁴³ Erikson Erik h. 319

⁴⁴ Darling, N., & Steinberg, L, *Parenting Style as Context: An Integrative Model*, (Psychological Bulletin, 1993), h. 487.

Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.⁴⁵

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004:18) "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup". Sedangkan (Maccoby dalam Yanti, 2005:14) mengemukakan istilah pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan Khon Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak

⁴⁵ Radiyah Nur, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang*, (Malang, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), h. 14.

dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.⁴⁶

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoritatif

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperhatikan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran dan perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi. Memiliki standar moral, kematangan psikososial,

⁴⁶ Husnatul Jannah, “*Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*”, Jurnal Pesona PAUD, Vol. 1, No. 1, h. 3 – 4.

kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial⁴⁷

b. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.⁴⁸

c. Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri, karena orang yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kenyataannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* ini cenderung kurang percaya diri,

⁴⁸ Desmita, *Psikologi....*, h. 145

pengendalian yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.⁴⁹

3. Tingkah Laku Sosial Anak Usia 6 – 12 Tahun

Anak adalah manusia yang sangat muda. Anak adalah perkembangan manusia yang berkisar di antara 2 – 12 tahun, di mana pada masa ini sangat mudah dipengaruhi oleh faktor dari luar.⁵⁰ Sedangkan anak yang menjadi objek penelitian ini adalah anak yang berusia 6 – 12 tahun.

Karena menurut Dr. Kartini Kartono anak usia 6 – 12 tahun merupakan usia di mana anak memasuki masyarakat di luar keluarga (sekolah). “sampai pada usia $\pm 3\frac{1}{2}$ tahun, anak adalah *anak-keluarga* seutuh-utuhnya. Sesudah umur tersebut, anak mulai meluaskan cakrawala pengalamannya di luar lingkungan keluarga”.⁵¹

Petualangan menarik mulai terbuka pada anak usia enam tahun karena kemampuan koordinasinya semakin baik serta ukuran tubuh dan kekuatannya meningkat. Tantangan baru sering bertemu dengan campuran antusiasme dan

⁴⁹ Desmita, *Psikologi.....*, h. 145

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980)
h. 108

⁵¹ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995)
h. 134

frustasi. Anak usia enam tahun biasanya sulit membuat keputusan dan kadang terbebani oleh situasi asing. Sementara itu, perubahan kemampuan kognitifnya memampukan mereka untuk melihat peraturan sebagai sesuatu yang berguna untuk memahami kejadian sehari-hari dan perilaku orang lain.⁵²

Selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat.⁵³ Misalnya, sejumlah anak mengacu diri mereka sendiri sebagai perempuan, sebagai seorang Katolik atau sebagai sebagai seseorang yang memiliki sahabat karib.⁵⁴

Perbandingan diri anak-anak usia sekolah dasar sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan sosial. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Misalnya, anak-anak usia sekolah dasar tidak lagi berpikir tentang apa yang “aku lakukan” atau yang “tidak aku lakukan”, tetapi cenderung berpikir tentang “apa yang dapat aku lakukan” dibandingkan dengan “apa yang dapat dilakukan oleh orang lain”. Pergeseran perkembangan ini

⁵² Eillen Allen, Lynn Marotz. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, (Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2010) h. 163

⁵³ Desmita, *Psikologi....*, h. 181

⁵⁴ Desmita, *Psikologi....*, h. 181

menyebabkan sesuatu kecenderungan yang meningkat untuk membentuk perbedaan-perbedaan seseorang dengan orang lain secara individu.⁵⁵

Robert Selman (dalam Santrock, 1995) misalnya, percaya bahwa pengambilan perspektif melibatkan suatu rangkaian yang terdiri atas lima tahap, yang berlangsung dari usia 3 tahun hingga usia remaja. Selman mencatat bahwa egosentrisme mulai mengalami kemunduran pada usia 4 tahun, dan pada usia 6 tahun anak menyadari bahwa pandangan orang lain berbeda dengan pandangannya. Pada usia 10 tahun, mereka mulai mampu mempertimbangkan pandangannya sendiri dan pandangan orang lain secara bersamaan. Akan tetapi, sejumlah peneliti tidak setuju dengan tingkatan-tingkatan usia Selman yang mengaitkan perubahan-perubahan dalam kemampuan pengambilan peran.⁵⁶

⁵⁵ Desmita, *Psikologi....*, h. 181

⁵⁶ Desmita, *Psikologi....*, h. 182

Tabel 2.1
Tahap-tahap Pengambilan Perspektif⁵⁷

Tahap Pengambilan Perspektif	Usia	Deskripsi
Pengambilan perspektif sosial-internasional	6 – 8	Anak sadar bahwa orang lain memiliki suatu perspektif sosial yang didasarkan atas pemikiran orang itu, yang mungkin sama atau berbeda dengan pemikirannya. Tetapi, anak cenderung berfokus pada perspektifnya sendiri dan bukan mengkoordinasikan sudut pandang.
Pengambilan keputusan dari reflektif	8 – 10	Anak sadar bahwa setiap orang sadar akan perspektif orang lain dan bahwa kesadaran ini mempengaruhi pandangan dirinya dan pandangan orang lain. Menempatkan diri sendiri di tempat orang lain merupakan suatu cara untuk menilai maksud, tujuan, dan tindakan orang lain.

⁵⁷ Desmita, *Psikologi....*, h. 183

		Anak dapat membentuk suatu mata rantai perspektif yang terkoordinasi, tetapi tidak dapat mengabstrakan proses-proses ini pada tingkat timbal balik secara serentak.
Saling mengambil perspektif	10 – 12	Anak remaja menyadari bahwa baik diri sendiri maupun orang lain dapat memandang satu sama lain secara timbal balik dan secara serentak sebagai subjek. Anak remaja dapat melangkah ke luar dari kedua orang itu dan memandang interaksi dari perspektif orang ketiga.

Menurut sejumlah ahli lain, anak-anak usia 6 tahun mampu memahami perspektif orang lain. Peneliti lain mencatat bahwa seseorang yang berusia sama belum bisa diasosiasikan dengan masing-masing tingkat, sebab kemampuan anak dalam pengambilan peran mungkin berfluktuasi dari satu waktu ke waktu lain (Marcoby, 1980). Beberapa anak dapat memahami perspektif orang lain pada

suatu peristiwa, tetapi mungkin gagal mempertahankan perspektif tersebut dalam jangka waktu yang lama. Demikian juga, anak yang memahami perspektif orang-orang yang familiar dalam situasi yang familiar, mungkin kurang mampu dalam memahami orang atau situasi yang tidak familiar (Flapan, 1968).⁵⁸

Kemerosotan dalam hubungan keluarga yang dimulai pada akhir masa bayi terus berlanjut pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia pertengahan dan akhir, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta mematuhi keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dan orang tua mereka (dalam Seifert & Hoffnung, 1994). Dalam hal ini orang tua mereka pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandingkan pada tahun-tahun awal kehidupan mereka. Beberapa kendali

⁵⁸ Desmita, *Psikologi....*, h. 183

dialihkan dari orang tua kepada anaknya, walaupun prosesnya secara bertahap dan merupakan koregulasi.⁵⁹

Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Barker dan Wright (dalam Santrock, 1995) mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.⁶⁰

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah ini lebih menekankan aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya. Rubin & Krasner

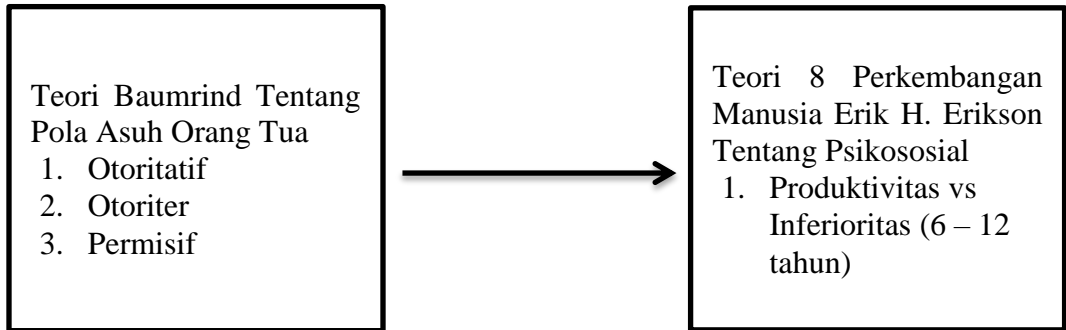
⁵⁹ Desmita, *Psikologi....*, h. 184

⁶⁰ Desmita, *Psikologi....*, h. 185

(1980) mencatat adanya perubahan dari kelompok teman sebaya pada masa pertengahan anak-anak. Ketika anak berusia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih daripada kelompok bermain; mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi di antara anggota-anggotanya. Kelompok terbentuk secara spontan. Ketika anak berusia 9 taun, kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekarang anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan- perlombaan. Mereka membentuk klub atau perkumpulan dengan aturan-aturan tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai Keanggotaan inti; masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang bukan anggota dikeluarkan.⁶¹

⁶¹ Desmita, *Psikologi....*, h. 185

C. Kerangka Teoretis



1. Penjelasan Kerangka Teori

Penelitian ini akan menguji apakah ada hubungan antara teori Baumrind mengenai pola asuh orang tua dengan teori 8 fase perkembangan manusia menurut Erik H. Erikson terutama pada usia 6 – 12 tahun.

2. Teori Baumrind Tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoritatif

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperhatikan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran dan perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi. Memiliki standar moral, kematangan psikososial, kemandirian,

sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial⁶²

b. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.⁶³

c. Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri, karena orang yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kenyataannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* ini cenderung kurang

⁶³ Desmita, *Psikologi*..., h. 145

percaya diri, pengendalian yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.⁶⁴

3. Teori 8 Perkembangan Manusia Erik H. Erikson Tentang Psikososial (Produktivitas vs Inferioritas (6 – 12 tahun))

Jadi, tahap batin ini tampaknya semuanya merupakan persiapan untuk memasuki kehidupan, kecuali bahwa kehidupannya yang pertama haruslah kehidupan sekolah, terlepas apakah sekolah adalah sebuah ladang atau hutan atau ruang kelas. Anak harus melupakan harapan-harapan dan keinginan-keinginannya di masa lalu, sementara imajinasi mereka yang tumbuh subur dijinakkan dan dikaitkan pada hukum benda-benda yang bersifat umum –*Three R's* (Tiga R, *Reading, wRiting, aRithmetics*, membaca, menulis, berhitung). Hal ini karena sebelum anak, yang secara psikologis sudah menjadi orang tua yang belum sempurna, dapat menjadi orang tua biologis, ia harus mulai dengan menjadi seorang pekerja dan penyedia potensial dengan akan datangnya periode latensi, anak yang pada umumnya sudah cukup maju, melupakan, atau agak menyublikasikan, kebutuhan mereka untuk membuat orang-orang melalui

⁶⁴ Desmita, *Psikologi....*, h. 145

serangan langsung atau segera menjadi papa dan mama; ia sekarang belajar untuk mendapatkan pengakuan dengan memproduksi berbagai benda. Ia telah menguasai bidang ambulatori⁶⁵ dan modus-modus organ. Ia telah mengalami rasa finalitas tentang fakta bahwa tidak ada masa depan yang dapat dikerjakan di dalam ruang rahim keluarganya, dan oleh sebab itu menjadi siap untuk mengaplikasikan dirinya pada keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas tertentu, yang jauh di luar ekspresi main-main dari modus-modus organnya atau kesenangan menikmati fungsi anggota badannya. Ia mengembangkan sebuah perasaan industri – artinya, ia menyesuaikan diri dengan hukum anorganik dunia alat. Ia dapat menjadi sebuah unit yang penuh semangat dan terserap dari sebuah situasi produktif ke penyelesaian adalah sebuah tujuan yang sedikit demi sedikit menggantikan tingkah dan keinginan bermain. Batas-batas egonya memasukkan alat-alat dan keterampilan-keterampilannya; prinsip kerja (Ives Hendrick) mengajarnya kesenangan kerajinan serta ketekunan. Di semua budaya, anak-anak pada tahap ini menerima intruksi sistematis tertentu, meskipun, seperti yang

⁶⁵ Selalu berpindah; berjalan dari satu tempat ke tempat lain.

kita lihat di bab tentang orang-orang Indian Amerika, belum tentu harus diorganisasikan di seputas guru-guru khusus yang harus belajar tentang bagaimana cara mengajarkan melek huruf. Pada orang-orang pra-melek huruf dan pengejaran-pengejaran pengetahuan non-melek huruf, banyak dipelajari dari orang-orang dewasa yang menjadi guru berkat bakat dan inklinasinya dan bukan berdasarkan pemilihan, dan barangkali yang terbanyak dipelajari dari anak-anak yang lebih tua. Jadi, dasar-dasar teknologi dikembangkan, ketika anak menjadi siap untuk menangani berbagai peralatan, perkakas, dan senjata digunakan oleh orang-orang yang sudah besar. Orang-orang melek huruf, dengan karier terspelisasi, harus mempersiapkan anak dengan mengajarkan berbagai hal dengan pertama-tama membuatnya melek huruf, agar bisa mendapatkan kemungkinan pendidikan dasar seluas-luasnya untuk jumlah kemungkinan karier yang sebesar-besarnya. Akan tetapi, dengan semakin membingungkannya spesialisasi, semakin tidak jelas tujuan akhir inisiatifnya; dan semakin kompleks realitas sosialnya, semakin kabur peran ayah dan ibu di dalamnya. Sekolah tampaknya merupakan budaya tersendiri, dengan tujuan-tujuan dan batas-batasnya

sendiri, dengan pencapaian-pencapaian dan kekecewaan-kekecewaan sendiri.⁶⁶

Bahaya anak, pada tahap ini, terletak pada perasaan tidak adekuat dan inferioritas. Kalau ia putus asa dengan alat-alat dan keterampilan-keterampilannya atau statusnya di antara partner-partner alatnya, ia mungkin kehilangan semangat untuk mengidentifikasi diri dengan mereka dengan salah satu bagian dunia alat. Kehilangan harapan akan asosiasi “industrial” seperti itu dapat mendorongnya kembali ke persaingan familiar yang lebih terisolasi dan kurang sadar alat seperti masa oedipalnya dulu. Keputusan anak atas perlengkapannya di dunia alat dan di dunia anatomi, dan menganggap dirinya dijebloskan ke keadaan yang sedang-sedang saja atau tidak adekuat. Pada titik inilah masyarakat luas menjadi signifikan dalam memberikan pemahaman tentang peran-peran yang berarti di dalam teknologi dan ekonomi. Banyak perkembangan anak yang terdisrupsi ketika kehidupan keluarga gagal mempersiapkannya untuk

⁶⁶ Erikson Erik, h. 308

menghadapi kehidupan sekolah, atau ketika kehidupan sekolah gagal memenuhi janji dari tahap-tahap sebelumnya.⁶⁷

Tentang periode perkembangan perasaan industri, saya menyebut rintangan lahir dan batin dalam penggunaan kapasitas-kapasitas baru tetapi bukan untuk semakin kuatnya dorongan-dorongan manusiawi baru, atau amarah-amarah terpendam akibat frustasinya. Tahap ini berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya dalam arti bahwa tahap ini bukan sebuah pembelokan dari sebuah pergolakan di dalam diri ke sebuah penguasaan baru. Freud menyebut tahap ini tahap latensi karena dorongan-dorongan kekerasan biasanya dalam keadaan tidur. Akan tetapi, ini hanya ketenangan sebelum datangnya badai pubertas, ketika semua dorongan terdahulu muncul kembali dengan kombinasi baru, untuk dibawa di bawah dominasi genitalitas.⁶⁸

Di lain pihak, secara sosial ini adalah tahap yang paling menentukan: karena industri melibatkan mengerjakan berbagai hal di samping dan bersama orang lain, maka perasaan pertama tentang pembagian kerja dan peluang yang berbeda, yakni perasaan etos teknologis suatu budaya,

⁶⁷ Erikson Erik. h. 308

⁶⁸ Erikson Erik, h. 309

berkembang di tahap ini. Di bagian sebelumnya kami masyarakat ketika anak sekolah mulai merasa bahwa warna kulitnya, latar belakang orang tuanya, atau gaya pakaiannya, dan bukan keinginan dan kemaunnya untuk belajar, yang akan menentuka harga dirinya sebagai pelajar, perasaan identitas dirinya. Akan tetapi, ada bahaya lain yang lebih fundamental, yaitu pembatasan seseorang atas dirinya sendiri dan penyampaian cakrawalanya sehingga hanya memasukkan pekerjaan, seperti kata Alkitab, yang menjadi hukumannya setelah ia dibuang dari surga. Kalau ia menerima pekerjaan itu sebagai kewajibannya satu-satunya, dan “apa yang bekerja” sebagai satu-satunya kriteria kemanfaatan, ia dapat menjadi buadak konformis dan tanpa berpikir bagi teknologinya dan mereka yang memiliki posisi untuk mengeksploitasinya.⁶⁹

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Dari kedua pendapat itu dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis merupakan pendapat atau pernyataan

⁶⁹ Erikson Erik h. 309

yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji lebih dulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal.⁷⁰

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas pernyataan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Berdasarkan keberadaan hubungan antarvariabel, terdapat dua jenis hipotesis yaitu H_1 (hipotesis alternatif atau hipotesis kerja), dan H_0 .

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan dibuktikan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. H_1 : Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku orang tua
2. H_0 : Pola asuh orang tua tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku orang tua

⁷⁰ Rachmat Kriyantoro, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 28